

Penguatan Ketahanan Keluarga melalui Kolaborasi Lintas Sektor : Studi Kasus di Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta

Agista Siskasari ¹⁾, Istiana Hermawati ²⁾

¹ Magister Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa 'APMD'

² Pusat Riset Kebijakan Publik, Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN)

Corresponding Author: agistasiskasari@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.636>

Article Info

Article History.

Received:

2025-08-08

Revised:

2025-10-02

Accepted:

2025-10-28

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi penguatan ketahanan keluarga di Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan *collaborative governance*. Ketahanan keluarga dipahami sebagai kemampuan keluarga untuk bertahan dan beradaptasi menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan budaya. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat sangat berperan dalam penguatan ketahanan keluarga. Program berbasis komunitas seperti posyandu, pelatihan ekonomi keluarga, dan forum komunikasi warga terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan sosial, ekonomi, dan psikologis keluarga. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan kolaborasi lintas sektor serta revitalisasi forum komunikasi untuk menciptakan keluarga yang tangguh dan harmonis di tengah dinamika sosial perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model *collaborative governance* sebagai strategi berkelanjutan untuk penguatan ketahanan keluarga di wilayah urban

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, *Collaborative Governance*, Penguatan Ketahanan Sosial, Program Komunitas

PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan suatu keluarga untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tantangan, tekanan, maupun perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, ekonomi, dan spiritual seluruh anggota keluarga, sehingga tercipta keharmonisan, kesejahteraan, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup (1).

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan ketahanan sosial. Ketahanan keluarga tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga meliputi aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan (2;3) Dalam konteks modern, keluarga dihadapkan pada berbagai dinamika seperti perubahan struktur keluarga, tekanan ekonomi, pengaruh globalisasi, dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini menuntut setiap anggota keluarga untuk memiliki kemampuan dalam mengelola konflik, menjaga komunikasi yang baik, serta membangun hubungan yang harmonis (4). Pentingnya ketahanan keluarga tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Keluarga yang tangguh akan mampu melahirkan generasi yang memiliki daya saing, moral yang baik, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat ketahanan keluarga perlu menjadi perhatian bersama, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun setiap individu dalam keluarga itu sendiri.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah penguatan ketahanan keluarga di tengah dinamika sosial perkotaan, khususnya di Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Sebagai wilayah urban yang padat penduduk dan kaya akan keberagaman sosial, Kemantren Danurejan menghadapi tantangan yang kompleks terkait dengan ketahanan keluarga. Beberapa masalah utama yang dihadapi adalah tingginya tekanan sosial ekonomi, perubahan struktur sosial, dan kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka ketahanan keluarga yang lemah dapat berpotensi menurunkan kualitas hidup masyarakat, memperburuk ketidakstabilan sosial, dan meningkatkan angka kekerasan dalam rumah tangga serta masalah kesehatan mental (5). Keluarga yang tidak tangguh akan lebih rentan terhadap tekanan sosial, yang berujung pada disintegrasi sosial dan ekonomi yang lebih dalam.

Penelitian sebelumnya telah berusaha mengatasi masalah penguatan ketahanan keluarga, baik melalui pendekatan individu maupun berbasis komunitas. Beberapa studi menekankan pentingnya intervensi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah perkotaan (6). Misalnya, studi (7) menunjukkan bahwa *collaborative governance* yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dapat menjadi solusi efektif dalam penguatan ketahanan keluarga. Meskipun demikian, banyak penelitian yang masih terbatas pada aspek individual atau aspek ekonomi ketahanan keluarga dan belum mengintegrasikan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai sektor dan aktor dalam satu kesatuan (8).

Salah satu kelemahan utama dari penelitian-penelitian tersebut adalah terbatasnya fokus pada satu dimensi ketahanan keluarga, seperti ekonomi atau pendidikan, tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan psikologis yang lebih luas (9). Selain itu, banyak studi yang belum secara spesifik mengkaji kolaborasi lintas sektor di tingkat lokal atau kemantren, yang sebenarnya sangat relevan dalam membangun ketahanan keluarga di wilayah perkotaan seperti Kemantren Danurejan. Gap penelitian ini menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya menilai dampak program-program berbasis keluarga, tetapi juga mengintegrasikan perspektif governance yang melibatkan pemangku kebijakan, lembaga sosial, dan komunitas secara holistik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti strategi penguatan ketahanan keluarga di Kemantren Danurejan dengan menggunakan pendekatan *collaborative governance*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan keluarga, serta untuk mengeksplorasi model kolaboratif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam konteks sosial dan budaya perkotaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi gap penelitian yang ada dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang implementasi kolaborasi lintas sektor dalam meningkatkan ketahanan keluarga, yang belum banyak dieksplorasi di Kemantren Danurejan maupun wilayah serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi dalam konteks penguatan ketahanan keluarga di Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Menurut (10), penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat. Tujuannya adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian dalam konteks tertentu. Metode ini dipilih karena kemampuan kualitatif dalam menangkap makna dan pengalaman subjektif para informan secara

mendalam, serta memahami konteks sosial yang melingkupi fenomena yang diteliti (11;12) Pendekatan kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui narasi, observasi, dan wawancara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran holistik mengenai proses kolaborasi lintas sektor dalam penguatan ketahanan keluarga, serta dinamika yang terjadi dalam masyarakat Kemantren Danurejan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Setiap teknik dipilih untuk menggali informasi yang beragam dan memperkaya pemahaman tentang proses *collaborative governance* dalam penguatan ketahanan keluarga di level lokal. *Wawancara Mendalam*: Teknik ini dilakukan dengan pemangku kebijakan, pemimpin komunitas, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam program penguatan ketahanan keluarga. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas untuk menggali perspektif dan pengalaman yang lebih mendalam dari informan (13). Wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dinamika kolaborasi yang terjalin antara sektor pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat. *Observasi Partisipatif*: Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk melihat langsung dinamika kolaborasi di lapangan, termasuk partisipasi masyarakat dalam program-program seperti posyandu, pelatihan ekonomi keluarga, dan forum komunikasi warga. Observasi ini bertujuan untuk memahami interaksi sosial yang terjadi antara pemangku kepentingan dan untuk mencatat hal-hal yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara (14). *Studi Dokumentasi*: Data sekunder yang diperoleh dari dokumen, laporan kebijakan, dan arsip yang terkait dengan program ketahanan keluarga di Danurejan juga dianalisis. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk memperkaya informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan konteks tambahan terkait kebijakan yang ada (15).

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang ditemukan dalam data (16). Langkah-langkah analisis dimulai dengan pengkodean data secara induktif, yang berarti peneliti membiarkan tema muncul dari data itu sendiri tanpa pengaruh teori yang kuat pada awal analisis. Setelah pengkodean, data yang relevan dikategorikan dalam tema-tema yang mencerminkan proses kolaborasi, masalah ketahanan keluarga, dan dampak program-program komunitas. Peneliti kemudian melakukan penafsiran tematik, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dan kontribusi kolaborasi lintas sektor terhadap penguatan ketahanan keluarga.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan member checking. *Triangulasi Sumber*: Untuk mengurangi bias dan memperkuat temuan, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengumpulkan data dari berbagai informan, lokasi, dan waktu yang berbeda (17). Dengan demikian, data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. *Member Checking*: Untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan peneliti akurat, peneliti mengembalikan hasil wawancara kepada informan untuk memverifikasi keakuratan informasi yang disampaikan (18). Teknik ini memberikan kesempatan bagi informan untuk meluruskan atau menambah informasi yang mungkin belum tergali selama wawancara.

Beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain adalah jumlah sampel yang terbatas dan durasi pengumpulan data yang singkat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih cocok untuk memberikan gambaran spesifik mengenai Kemantren Danurejan dan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah perkotaan lainnya. Selain itu, faktor subjektivitas dalam wawancara dan observasi menjadi tantangan dalam menjaga objektivitas hasil penelitian. Namun, dengan menggunakan triangulasi dan member checking, peneliti berupaya untuk meminimalkan bias dan meningkatkan keakuratan temuan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait penguatan ketahanan keluarga melalui pendekatan *collaborative governance* di Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta. Temuan-temuan ini disajikan dalam tabel yang menggambarkan data prevalensi kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah ini pada tahun 2023 dan 2024, sebagai indikator ketahanan sosial dalam keluarga.

Tabel 1. Data Korban Kekerasan Terhadap Perempuan di Kemantren Danurejan Tahun 2023 dan 2024

Kemantren	2023				2024			
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Prevalensi	Laki-Laki	Perempuan	Total	Prevalensi
Tegalrejo	1	21	22	0,11%	2	29	34	0,15%
Jetis	3	15	18	0,12%	6	19	25	0,13%
Gondokusuman	2	18	20	0,08%	3	30	33	0,13%
Danurejan	1	7	8	0,06%	0	15	15	0,14%
Ngampilan	0	12	12	0,13%	2	7	9	0,76%
Gedongtengen	1	20	21	0,10%	1	5	5	0,05%
Kraton	1	12	13	0,11%	1	11	12	0,17%
Pakualaman	0	4	4	0,07%	0	9	9	0,16%
Mantrijeron	2	17	19	0,09%	5	13	15	0,07%
Gondomanan	1	10	11	0,13%	2	13	15	0,17%
Wirobrajan	4	22	26	0,15%	3	13	14	0,09%
Mergangsan	2	17	19	0,10%	5	18	23	0,11%
Umbulharjo	8	41	49	0,11%	7	50	57	0,1%
Kotagede	4	12	16	0,06%	2	15	17	0,08%
Kota Yogyakarta	30	228	258	0,10%	36	247	283	0,11%

Sumber: Data SIGA (Sistem Informasi Gender dan Anak) DP3AP2 DIY, 2023, 2024

Tabel 2. Data Korban Kekerasan Terhadap Anak di Kemantren Danurejan Tahun 2023 dan 2024

Kemantren	2023				2024			
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Prevalensi	Laki-Laki	Perempuan	Total	Prevalensi
Tegalrejo	5	0	5	6.10%	7	7	14	5.00%
Jetis	2	0	2	2.44%	6	6	12	4.29%
Gondokusuman	4	0	4	4.88%	10	10	20	7.14%
Danurejan	2	0	2	2.44%	5	5	10	3.57%
Ngampilan	1	0	1	1.22%	3	3	6	2.14%
Gedongtengen	2	0	2	4.60%	0	0	0	0.00%
Kraton	3	0	3	6.31%	3	3	6	8.08%
Pakualaman	1	0	1	4.16%	1	1	2	4.23%
Mantrijeron	4	0	4	7.00%	5	5	10	10.14%
Gondomanan	1	0	1	7.04%	2	2	4	3.23%
Wirobrajan	4	0	4	7.04%	4	4	8	7.00%

Kemantren	2023				2024			
	Laki-Laki	Perempuan	Total	Prevalensi	Laki-Laki	Perempuan	Total	Prevalensi
Mergangsan	3	0	3	6.50%	6	6	12	7.00%
Umbulharjo	8	0	8	4.29%	18	18	36	13.40%
Kotagede	1	0	1	4.60%	1	1	2	2.40%
Kota Yogyakarta	41	0	41	6.07%	69	69	138	10.47%

Sumber: Data SIGA (Sistem Informasi Gender dan Anak) DP3AP2 DIY, 2023, 2024

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1 (Data Kekerasan Terhadap Perempuan) dan Tabel 2 (Data Kekerasan Terhadap Anak) di Kemantren Danurejan untuk tahun 2023 dan 2024, terdapat beberapa temuan utama terkait prevalensi kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah ini.

Kekerasan terhadap Perempuan: Prevalensi Kekerasan terhadap Perempuan mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2023 ke 2024, dengan prevalensi 0,10% pada 2023 menjadi 0,11% pada 2024 di tingkat Kota Yogyakarta secara keseluruhan. Kemantren dengan prevalensi tertinggi pada 2024 adalah Ngampilan (0,76%), diikuti oleh Mantrijeron (0,07%). Danurejan memiliki prevalensi kekerasan terhadap perempuan yang relatif rendah, dengan angka 0,06% pada 2023 dan 0,14% pada 2024, menunjukkan adanya perbaikan kondisi dalam wilayah ini. Secara umum, kekerasan terhadap perempuan di Danurejan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kemantren lain, meskipun tetap perlu ada upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan angka ini lebih lanjut.

Kekerasan terhadap Anak: Prevalensi Kekerasan terhadap Anak juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2024, dengan prevalensi 6,07% pada 2023 meningkat menjadi 10,47% pada 2024 di tingkat Kota Yogyakarta. Kemantren Umbulharjo menunjukkan prevalensi tertinggi kekerasan terhadap anak pada tahun 2024, mencapai 13,40%, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kemantren lain di Yogyakarta. Kemantren Danurejan mengalami penurunan prevalensi kekerasan terhadap anak dari 6,07% pada 2023 menjadi 10,47% pada 2024, yang mengindikasikan peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak di wilayah ini. Secara umum, meskipun angka kekerasan terhadap anak di Danurejan meningkat, prevalensinya masih tergolong rendah dibandingkan dengan beberapa wilayah lainnya, seperti Umbulharjo dan Kota Yogyakarta.

Dari temuan ini, terlihat bahwa meskipun Kemantren Danurejan memiliki prevalensi kekerasan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain, kekerasan terhadap perempuan dan anak masih merupakan masalah yang perlu diatasi. Peningkatan prevalensi pada tahun 2024, khususnya dalam kasus kekerasan terhadap anak, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat program pencegahan dan intervensi yang lebih efektif.

Namun, kolaborasi lintas sektor yang telah diimplementasikan melalui musyawarah warga, forum komunikasi, dan program berbasis komunitas seperti posyandu dan pelatihan ekonomi keluarga dapat menjadi solusi potensial untuk memperbaiki situasi ini. Keberhasilan penguatan ketahanan keluarga yang diupayakan melalui pendekatan *collaborative governance* dapat berfungsi sebagai dasar untuk pengurangan prevalensi kekerasan yang lebih signifikan di masa depan.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari data kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kemantren Danurejan pada tahun 2023 dan 2024, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan keluarga dan keberhasilan atau kekurangan dalam kolaborasi lintas sektor yang dilakukan di wilayah tersebut. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori *collaborative governance* dan ketahanan keluarga yang telah dibahas dalam artikel ini.

a. Peran *Collaborative Governance* dalam Pengurangan Kekerasan

Dalam konteks *collaborative governance*, salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peran penting kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam penguatan ketahanan keluarga. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh informan penelitian sebagai berikut:

"Dalam rangka penguatan ketahanan keluarga, kami telah melibatkan lintas sektor seperti Puskesmas, penyuluh KB (Keluarga Berencana), serta forum masyarakat seperti kader TP PKK, kader Mitra Keluarga dan kader SIGRAK (Siap Gerak Atasi Kekerasan). Pada Februari 2025 kami juga melaksanakan simulasi penanganan kasus kekerasan yang melibatkan kader TP PKK, kader Mitra Keluarga, dan kader SIGRAK." (Sugiyantinah, S.E., Kepala Jawatan Sosial Kemantren Danurejan, wawancara tanggal 22 Agustus 2025).

"Kami selaku kader Mitra Keluarga selalu siap dilibatkan dalam penanganan kasus kekerasan yang terjadi di Kemantren Danurejan. Semua masalah yang terjadi di wilayah akan diatasi secara bersama dengan melibatkan pihak terkait" (Dra. Siti Asfiyatun Indrayanti, M.Si., Ketua Kader Mitra Keluarga, wawancara tanggal 25 Agustus 2025)

"Setiap ada laporan kasus kekerasan di Kemantren Danurejan, kami selalu siap untuk berkontribusi dalam penanganan kasus" (Tri Murwani, S.P., Kader SIGRAK, wawancara tanggal 26 Agustus 2025.)

Teori *collaborative governance* mengemukakan, bahwa pendekatan ini menciptakan solusi berbasis konsensus yang melibatkan berbagai aktor yang memiliki kepentingan bersama (Nasrulhaq, 2020). Di Kemantren Danurejan, kolaborasi antara pemangku kebijakan, lembaga sosial, dan masyarakat dilaksanakan melalui program pemberdayaan masyarakat seperti kegiatan sosialisasi, pertemuan rutin TP PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, posyandu, dan pelatihan ekonomi keluarga. Kegiatan pemberdayaan masyarakat menunjukkan dampak yang signifikan dalam memperkuat ketahanan keluarga. Hasilnya, meskipun prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Danurejan lebih rendah dibandingkan daerah lain, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengurangi kekerasan, terutama terhadap anak-anak.

Namun, meskipun ada penurunan prevalensi kekerasan terhadap perempuan pada 2024, masih terdapat tantangan besar dalam penanganan kekerasan terhadap anak, yang meningkat selama periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, tantangan sosial dan ekonomi yang lebih kompleks, seperti ketimpangan sosial, pengangguran, dan ketidakstabilan keluarga, masih perlu diatasi secara lebih mendalam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori *collaborative governance*, kolaborasi lintas sektor memiliki peran penting dalam meredakan ketegangan sosial dan menciptakan solusi yang berkelanjutan (Hawkins et al., 2019). Oleh karena itu, peningkatan sinergi antar sektor menjadi krusial untuk menangani peningkatan kekerasan terhadap anak di tahun 2024.

"Tingginya angka pengangguran, masalah ekonomi dan ketidakharmonisan keluarga sering menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan di Kemantren Danurejan, sehingga kolaborasi antar pihak terkait mutlak diperlukan dalam penyelesaian kasus" (Sugiyantinah, S.E., Kepala Jawatan Sosial Kemantren Danurejan, wawancara tanggal 22 Agustus 2025).

b. Peningkatan Prevalensi Kekerasan terhadap Anak di 2024

Kemantren Danurejan mengalami peningkatan prevalensi, meskipun masih tergolong rendah dibandingkan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi ketahanan keluarga, seperti urbanisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai budaya. Dalam teori ketahanan keluarga, aspek ketahanan sosial dan psikologis keluarga sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sekitar. Ketahanan keluarga di wilayah perkotaan seperti Danurejan sangat rentan terhadap

pengaruh negatif dari modernisasi dan pergeseran nilai (Amalia et al., 2018; Ulfiah, 2021).

Terkait peningkatan prevalensi kekerasan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh informasi sebagai berikut:

"Pada tahun 2023 dalam buku kasus tercatat ada 13 kasus yang mengakses Layanan Konsultasi Mitra Keluarga. Jumlah tersebut meningkat menjadi 21 kasus pada tahun 2024, yang artinya menunjukkan bahwa adanya peningkatan permasalahan keluarga di wilayah Kemantren Danurejan." (Dra. Siti Asfiyatun Indrayanti, M.Si., Ketua Kader Mitra Keluarga, wawancara tanggal 25 Agustus 2025)

Peningkatan prevalensi kekerasan terhadap anak di tahun 2024 menunjukkan perlunya intervensi yang lebih kuat dan lebih luas, yang mencakup pendidikan anak, pendampingan psikososial, dan peran serta masyarakat dalam pencegahan kekerasan. Keterlibatan kolektif dalam pelibatan masyarakat yang didorong oleh nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah dapat menjadi fondasi dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Sebagai contoh, program *parenting class* yang digerakkan oleh TP PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dapat lebih diperluas dan dimaksimalkan untuk memperkuat ketahanan keluarga.

Peningkatan akses layanan juga bisa menunjukkan efektivitas kolaborasi karena masyarakat lebih percaya serta terbuka untuk mengakses bantuan melalui lembaga sosial Mitra Keluarga. Kolaborasi lintas sektor dalam penguatan ketahanan keluarga di Kemantren Danurejan sudah berjalan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan akses layanan, tetapi belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan jumlah permasalahan keluarga. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan program preventif, edukasi keluarga, serta intervensi yang lebih komprehensif melalui sinergi antar sektor.

Terkait peningkatan akses layanan, salah seorang informan penelitian menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

"Keberadaan Lembaga Sosial Mitra Keluarga semakin diperhitungkan keberadaannya, hal ini terlihat dari semakin meningkatnya masyarakat atau keluarga untuk mengakses layanan ini ketika mengalami kasus kekerasan. Ini menunjukkan semakin efektifnya kolaborasi masyarakat dengan lembaga ini. Namun kasus kekerasan masih juga tinggi angkanya karena berbagai sebab. Jadi mungkin perlu ada kegiatan pencegahannya.. tidak harus nunggu ada masalah baru diatasi biar angka kekerasan tidak terus bertambah" (Elisabeth Ristu Suwasti, S.Sos, Ketua Pokja I TP PKK Kemantren Danurejan, wawancara tanggal 23 September 2025)

c. Pengaruh Kolaborasi Lintas Sektor terhadap Ketahanan Keluarga

Teori ketahanan keluarga menyatakan, bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada kondisi ekonomi, tetapi juga pada hubungan emosional, komunikasi yang sehat, dan dukungan sosial yang ada di dalam keluarga (Fletcher et al., 2021). Program berbasis komunitas yang melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat memberikan dampak positif dalam memperkuat ketahanan keluarga, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Sebagai contoh, program pelatihan ekonomi keluarga yang melibatkan perempuan dan keluarga rentan di Danurejan, diharapkan mampu mengurangi ketergantungan keluarga pada bantuan eksternal dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Terkait pengaruh kolaborasi lintas sektor terhadap ketahanan keluarga, informan mengungkapkan, bahwa :

"kolaborasi yang dilaksanakan di Kemantren Danurejan sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya komunikasi yang efektif antara Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dengan berbagai lintas sektor di daerah. Komunikasi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membahas sekaligus mencari solusi terkait isu-isu yang muncul dalam pembangunan keluarga. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa ketahanan keluarga bukan semata-mata merupakan

tanggung jawab pemangku kebijakan atau sekadar bergantung pada program pemerintah. Aspek yang jauh lebih esensial adalah pemahaman serta partisipasi aktif dari masyarakat dalam mewujudkan ketahanan keluarga yang berkelanjutan. "(Nanang Erviana Saputra, S.I.Kom., Penyuluh Keluarga Berencana Kemantren Danurejan, wawancara tanggal 11 September 2025.)

Meskipun kolaborasi lintas sektor telah menunjukkan hasil yang positif dalam penguatan ketahanan keluarga, namun perbaikan komunikasi multi-arah dan revitalisasi forum komunikasi warga tetap diperlukan. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif antara warga, pemimpin lokal, dan instansi pemerintah sangat diperlukan agar program-program yang ada lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan riil masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan keterlibatan warga dalam merancang dan mengimplementasikan program-program berbasis keluarga, serta penyesuaian jadwal dan format program agar lebih sesuai dengan kebutuhan warga di tingkat dasar (Lloyd & King, 2021).

d. Tantangan dalam Implementasi Program Kolaboratif

Meskipun program-program yang ada sudah terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga, masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah keterbatasan sumber daya, kurangnya koordinasi antar lembaga, dan kesulitan dalam mencapai keluarga yang paling membutuhkan. Keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas juga menjadi masalah utama, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah yang lebih terpencil atau memiliki keterbatasan ekonomi.

Dalam konteks *collaborative governance*, tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas lembaga yang terlibat, serta penguatan mekanisme koordinasi di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengedepankan kepemimpinan kolektif dan komunikasi yang lebih efisien, diharapkan program-program berbasis keluarga dapat lebih merata dan efektif dalam menjangkau keluarga yang membutuhkan. Berdasar hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa :

"Tantangan utama dalam implementasi program kolaboratif bukan berasal dari aspek kolaborasi atau komunikasi antar pemangku kepentingan, melainkan terletak pada bagaimana meningkatkan pemahaman masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat sebagai bagian penting dalam memperkuat ketahanan keluarga. " (Nanang Erviana Saputra, S.I.Kom., Penyuluh Keluarga Berencana Kemantren Danurejan, wawancara tanggal 11 September 2025.)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan, bahwa kolaborasi lintas sektor di Kemantren Danurejan telah memberikan dampak positif dalam memperkuat ketahanan keluarga, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait kekerasan terhadap anak. Penerapan nilai-nilai *collaborative governance*, seperti orientasi konsensus, kepemimpinan kolektif, dan komunikasi multi-arah, telah membantu menciptakan solusi yang lebih efektif dan kontekstual dalam penguatan ketahanan keluarga. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih signifikan, diperlukan penguatan koordinasi antar lembaga, pendanaan yang lebih baik, serta perluasan cakupan program untuk mencakup lebih banyak keluarga yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji strategi penguatan ketahanan keluarga di Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta, dengan pendekatan *collaborative governance*. Temuan utama menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat memiliki peran krusial dalam memperkuat ketahanan keluarga. Program-program berbasis komunitas, seperti posyandu, pelatihan ekonomi keluarga, dan forum komunikasi warga, terbukti efektif dalam meningkatkan

ketahanan sosial, ekonomi, dan psikologis keluarga. Meskipun prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Kemantren Danurejan relatif rendah, namun prevalensi kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan pada tahun 2024, yang menunjukkan adanya tantangan baru dalam menjaga ketahanan keluarga.

Keberhasilan pendekatan *collaborative governance* di Danurejan menggarisbawahi pentingnya orientasi konsensus, kepemimpinan kolektif, dan komunikasi multi-arah dalam menangani isu-isu sosial yang kompleks. Meskipun sudah ada perbaikan, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor perlu terus diperkuat, terutama dalam hal koordinasi antar lembaga, pendanaan, dan penjangkauan program ke keluarga yang lebih rentan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Istiana Hermawati, S.Pd., M.Sos., atas saran dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi serta data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Segala kekurangan dalam penulisan artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENCE

1. BKKBN. Panduan Penguatan Ketahanan Keluarga. Jakarta: BKKBN; 2019.
2. Amalia RM, Akbar MYA, Syariful S. Ketahanan keluarga dan kontribusinya bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2018;4(2):129.
3. Ulfiah U. Konseling keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2021;8(1):69-86.
4. Fletcher AM, Peterson J, Williams AL. Understanding the role of collaborative governance in strengthening family resilience. *International Journal of Family Studies* 2021;34(1):87-103.
5. Hawkins AJ, Amato PR, Jacob T. Family resilience and family functioning: The impact of community programs on family well-being. *Journal of Marriage and Family* 2019;81(4):795-814.
6. Amin N, Ahmad S. Social resilience in urban families: A study on family-based programs in Jakarta. *Urban Studies Journal* 2020;57(3):623-39.
7. Nasrulhaq N. Nilai dasar collaborative governance dalam studi kebijakan publik. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 2020;6(3):395-402.
8. Lloyd S, King J. Cross-sectoral collaboration in urban family resilience programs: A review of current practices. *Journal of Public Administration Research and Theory* 2021;31(4):631-66.
9. Kusuma HD. Evaluating family-based social programs in urban areas: A critical analysis. *Social Policy Review* 2020;42(2):250-67.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2017.
11. Moleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2018.

12. Creswell JW. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications; 2014.
13. Kvale S, Brinkmann S. *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: SAGE Publications; 2015.
14. Patton MQ. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications; 2015.
15. Bowen GA. Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal* 2009;9(2):27-40.
16. Braun V, Clarke V. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology* 2006;3(2):77-101.
17. Denzin NK. Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research* 2012;6(2):80-8.
18. Creswell JW, Poth CN. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications; 2018.